

The Art of Lazy

Seni menghargai kemalasan sesuai teladan Nabi



FREE
AUDIO
RELAXATION

Mata Elang



THE ART OF LAZY

SENI MENGHARGAI KEMALASAN SESUAI
TELADAN NABI

Mata Elang

indie
publishing
Safe

upon the deck thinking of her and time was lost



THE ART OF LAZY

Seni Menghargai Kemalasan Sesuai Teladan Nabi

Oleh: Mata Elang

Copyright © 2011 by Mata Elang

Penyunting: Indie Publishing Café

Setting & Layout: Indie Publishing Café

Proofreader: Indie Publishing Café

Desain sampul: Indie Publishing Café

Hak cipta dilindungi rasa kemanusiaan

All rights reserved

Perpustakaan Nusantara

Elang, Mata

The Art of Lazy

Seni Menghargai Kemalasan Sesuai Teladan Nabi

Penerbit Indie Publishing Café

2011, 130x190 mm; 180 hal.

Diterbitkan oleh Indie Publishing Cafe

Dicetak oleh: nulisbuku.com

The logo for nulisbuku.com features the word 'nulisbuku' in a bold, lowercase, sans-serif font, with 'com' in a smaller, lowercase, sans-serif font directly below it. A small, stylized figure of a person with arms raised is positioned above the letter 'i' in 'nulisbuku'.



HAK CIPTA DILINDUNGI RASA KEMANUSIAAN

Anda dianjurkan meminjamkan buku ini kepada para sahabat, saudara, ataupun pacar. Jika teman-teman dan atau saudara Anda ingin memiliki buku ini namun tak merasa cukup punya uang untuk membelinya, Anda yang berkelimpahan dianjurkan untuk membelikannya. Jika masih mepet dan sangat terpaksa, Anda boleh menfotocopynya.



PERSEMBAHAN

Demi persaksian yang sakral
Demi Raja Sepi yang menghujam diri
Demi rahasia dari puncak Rahasia
Demi Ghaibnya ghaib
Demi pengabdian
Untuk itulah buku ini ditulis
Semoga niat tetap teguh
Hingga puncak waktu pertemuan denganNya
Amin.

UCAPAN TERIMA KASIH

- Mereka yang telah memberikan kasih sayang tulusnya kepadaku, merawat dan membesarkanku, yaitu Ibu, Ayah, dan saudara-saudaraku. Melalui tanganNya lewat perantaraan merekalah aku bisa menjadi seperti sekarang ini. Semoga Kasih tetap menjaganya hingga kelak tubuh telah koyak.
- Seluruh teman-temanku, teman maen, teman ngopi, teman gila. Toyek yang selalu ngasih tumpangan tidur waktu maen ke Jogja dan Solo (selamat sudah jadi PNS). Bonchu siraja parfum tembakau. Jibun, Jembong, Ebez, Butheng, Beqi dan semua maniak ngopi di Saroh. Kapan kita “ngantor lagi kak genk?”
- Senior-seniorku yang telah menularkan virus gilanya kepadaku. Bang Ippho Santosa, Mas Jaya Setiabudi, Pakdhe Mario Teguh, dan terutama sekali Mbah Bob Sadino: untuk jadi goblok pun memang perlu belajar kok mbah. Hahahaha...



PRAKATA

Manusia, betapapun ia berilmu, akan menjadi sia-sia jika ilmu yang dimilikinya tidak diamankan dan di tularkan. Setiap individu memiliki kitab hidupnya masing-masing. Sebuah pergulatan untuk menemukan makna hidup selalu saja berbeda untuk setiap orang. Aku sadar bahwasannya aku tidak akan menemukan sebuah makna hidup tanpa melengkapi hidup orang lain. kitab hidupku, kitab hidupmu, dan kitab hidup seluruh manusia adalah fragment-fragment kecil yang terpisah satu dengan yang lain. Mengumpulkannya dan memahami keseluruhannya akan menajamkan mata batin kita tentang segala rupa kemahaanNya.

Catatan kecil ini adalah sebuah usahaku untuk menuliskan sedikit mengenai fragment hidup yang pernah aku alami. Semata-mata untuk melengkapi fragment hidup yang ada. Jika Anda merasakan manfaat dari sekelumit kitab hidupku, maka aku akan sangat senang sekali. Itulah kepuasan batinku.


Mata Elang, 2011

SEJARAH TERCIPTANYA BUKU INI

Malam itu, aku tak bisa tidur. Iseng-iseng aku nyalakan kompi yang sudah lama hampir-hampir tak tersentuh oleh tanganku. Setelah dulu selalu setia membantuku menulis skripsi, untuk pertama kali ia kunyalakan lagi. Aku buka LOVE(E:)/iseng/Lhoh.docx

Entah mulai kapan aku gemar membeli buku. Beberapa diantaranya bahkan ada yang belum aku baca. Ada juga yang cuma aku scan aja, maksudnya baca sekilas. Lalu ada juga yang baru baca satu bab saja, kepalaku sudah terasa berat. Yang langsung selesai dihabisin juga ada, tak sampai sehari malah. Nah, kenapa bisa demikian? Ini jawabannya:


Suatu buku yang hanya aku scan saja itu biasanya isinya sudah ada di kepalaku. Bahkan bisa jadi jika aku jelaskan sendiri maka hasilnya akan lebih panjang lebar. Jika Anda pernah merasa demikian maka Anda patut berbangga karena pengetahuan Anda lebih luas dari si penulis buku. Namun, aku juga pernah



membaca walau cuma satu bab saja kepala ini rasanya sudah nyut-nyutan. Bahkan, itu pun belum sepenuhnya dimengerti. Dalam hati aku berkata: ini buku *mbahas* apa sih, aku kok *nggak ngeh*.

Biasanya seiring perjalanan waktu, aku baru bisa memahami. Oooo, ternyata ini buku berat... Pantas saja dulu aku *nggak ngeh*. Jika Anda pernah mengalami hal yang serupa, maka berbanggalah juga, karena Anda telah berproses menjadi lebih berilmu. Untuk yang ketiga, aku bisa menghabiskan sebuah buku dengan sekali baca. Nah, biasanya jika keadaannya demikian, maka berarti tingkat pengetahuan yang aku miliki tak berbeda jauh dengan si penulis buku. Oleh karena itu, berbanggalah juga. Lho, kok bangga terus koreksi dirinya mana? Hayo, yang mana coba?

Hahahaha, koreksinya yaitu: jika memang demikian kapan Anda menulis buku? Ketahuilah ilmu itu tak akan bermanfaat jika tak diamalkan. Lha *wong* kita ini kan bukan yang punya ilmu *toh*? Yang Maha Berilmu siapa sih? Maka dari itu action. Amalkan, bagikan, maka ilmu kita semakin bertambah. . budayakan baca-tulis baca-tulis baca-tulis. Itu lho, kitab suci saja ditulis. Sampai-sampai ada yang *belain mati-matian* karenanya. Bahasa jawanya *Toh nyawa*.




Hayo. . . budayakan baca-tulis. Semakin terbiasa
Anda membaca, semakin Anda tahu. Semakin sering
Anda menulis, semakin lancar Anda berbicara.
Membaca adalah latihan mendengar, menulis adalah
latihan berkomunikasi.

Bogor, Sunday, May 09, 2010, 11:35:19 PM

BACALAH!

The Art of Lazy bukanlah sekedar guyonan belaka. Kebanyakan orang Islam memang tak mencermati teladan Nabi-nya sendiri. Ini terbukti dengan merosotnya peradaban Islam yang terlihat di segala bidang. Tak hanya social dan ilmu pengetahuan. secara spiritual umat Islam merosot jauh dari nilai-nilai luhurnya. Tak ayal, melihat kenyataan ini salah seorang teman di universitas jagad raya lalu membuat buku berjudul MEMBONSAI ISLAM.

Yang lebih ironis ialah ketika kita melihat kenyataan bahwa Islam dikritik, segelintir orang yang sudah merasa benar imannya justru dengan sangat konyol melakukan aksi teatrical bom bunuh diri di masjid. Bukankah ini sebuah pembodohan umat paling sadis di abad ini? Ah, kita lupakan saja hal itu. Yang paling penting yaitu kita harus bisa introspeksi diri dari kejadian memalukan tersebut.



Sekarang saatnya kita belajar menghargai kemalasan ala Nabi. Aku menyebutnya seni kemalasan. Aku kira ini lebih positif daripada ulah segelintir paguyuban ahli sorga yang selalu menebar terror di bumi Indonesia. Sebenarnya *The Art of Lazy* memiliki perspektif yang teramat luas. Akan tetapi, pembahasan dalam buku ini lebih dikembangkan ke arah hal yang berkaitan dengan tarikan “kebumian”. Lebih tepatnya adalah cara mengembangkan seni kemalasan untuk mewujudkan kekayaan dan kebahagiaan.

“Mas, kalau kuliah jangan pinter-pinter. Nanti jadi pegawai”. Kiranya pesan seorang dedengkot di *Young Entrepreneur Academy* kepadaku waktu itu memang benar adanya. Memang, pesan itu terlihat nyleneh dan tak populer sama sekali. Namun anehnya, jika dilihat dari sisi spiritual, inti pesan itu sangat ngemiks dengan seni kemalasan ala Nabi.





SEBUAH AWALAN

Bab ini menjelaskan pola pikir para pemalas,
perombakan konotasi negative terhadap pemalas dan
bagaimana menikmatinya